e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 2 No. 2, Juli 2024: 283 -292

PENERAPAN TEORI KEBENARAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN IMAN KATOLIK: STUDI KASUS UJIAN DOA-DOA DASAR PADA CALON PENERIMA KOMUNI PERTAMA DENGAN DIFABILITAS MENTAL

Yohana Ari Wardani [a,1]

[a] *Universitas Negeri Yogyakarta*

[1] *yohanaari.2022@student.uny.ac.id*

ARTICLE INFO
Submitted : 23-01-2024
Accepted : 22-07-2024

Keywords:
Evaluation,
Catholic
religious education,
inclusivity,
disability inclusion,
cognitive challenges

ABSTRACT

The evaluation of Catholic religious education requires an inclusive and fair approach, especially in the context of preparing for first communion. The aim of this paper is to review such evaluations through the lens of truth theory, highlighting the challenges faced by children with cognitive conditions such as dyslexia, ADHD, and intellectual disabilities. The method of memorizing basic prayers in first communion exams is considered to not always reflect a true understanding of faith, especially for children with cognitive conditions. The ethical implications of assessments that do not consider these special needs result in injustice towards children with cognitive disabilities. To ensure inclusivity, the research recommends modifications in the evaluation process, including the use of more flexible and holistic alternative evaluation methods. Although this paper provides relevant insights into the issue, further research involving participants of religious education and Catholic practitioners is needed to develop a more inclusive evaluation approach. In conclusion, the evaluation of Catholic religious education needs to consider the needs of individuals with cognitive disabilities to achieve inclusivity and justice in line with the teachings of the Catholic Church.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i2.8808
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Evaluasi pendidikan iman Katolik memerlukan pendekatan yang inklusif dan adil, terutama dalam konteks persiapan penerimaan komuni pertama. Tujuan dari makalah ini adalah meninjau evaluasi tersebut melalui lensa teori kebenaran, dan menyoroti tantangan yang dihadapi anak-anak dengan kondisi kognitif seperti disleksia, ADHD, dan keterbelakangan mental. Metode hafalan doa-doa dasar dalam ujian komuni pertama dianggap tidak selalu mencerminkan pemahaman yang benar tentang iman, terutama bagi anak-anak dengan kondisi kognitif. Implikasi etis dari penilaian yang tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus ini adalah ketidakadilan terhadap anak-anak dengan disabilitas kognitif. Untuk memastikan inklusivitas, penelitian merekomendasikan modifikasi dalam proses evaluasi, termasuk penggunaan metode evaluasi alternatif yang lebih fleksibel dan holistik. Meskipun makalah ini memberikan wawasan yang relevan dengan permasalahan, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan peserta pendidikan iman dan praktisi Katolik untuk pengembangan pendekatan evaluasi yang lebih inklusif. Kesimpulannya, evaluasi pendidikan iman Katolik perlu memperhatikan kebutuhan individu dengan disabilitas kognitif untuk mencapai inklusivitas dan keadilan yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

PENDAHULUAN

Pentingnya pengetahuan akan iman dapat dijelaskan secara mendasar yakni bahwa pengetahuan membedakan manusia dengan binatang. Pengetahuan adalah ciri khas dari keberadaan manusia. Pengetahuan memengaruhi secara langsung pada perbuatan manusia.

Dalam konteks pendidikan iman Katolik, pentingnya pengetahuan agama terletak pada kemampuannya untuk membentuk dasar moral dan spiritual yang kuat, yang membimbing individu dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan tradisi Gereja, serta memperkuat hubungan vertikal dan horizontal yang harmonis dalam komunitas iman.

Penerimaan komuni pertama sebagai salah satu sakramen di dalam Gereja Katolik merupakan bagian integral dari pengembangan spiritual dalam tradisi Katolik. Hal ini juga dijelaskan dalam dokumen Gereja yaitu Kitab Hukum Kanonik 1983 (Kanon 913 §1) yang menyebutkan bahwa agar Ekaristi mahakudus dapat diterimakan kepada anak-anak, dituntut bahwa mereka memiliki pemahaman cukup dan telah dipersiapkan dengan seksama, sehingga dapat memahami misteri Kristus sesuai dengan daya-tangkap mereka dan mampu menyambut Tubuh Kristus dengan iman dan khidmat.

Dalam pelaksanaannya, tentu saja proses pendampingan dan pengajaran ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan situasi antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Salah satunya adalah dengan menggunakan media buku pedoman penerimaan komuni pertama seperti yang dilakukan di wilayah Keuskupan Surabaya (Paskalia, 2021). Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa di salah satu paroki sejumlah 87.5% telah menggunakan buku tersebut sebagai media dalam proses pengajaran untuk persiapan penerimaan komuni pertama. Terkait persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon penerima Komuni Pertama juga telah diatur dalam buku pedoman tersebut yaitu selain persyaratan administratif, ada juga persyaratan kualitatif yaitu hafal doa-doa Katolik.

Bagi kebanyakan anak, hal ini dapat dilaksanakan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk dapat dikatakan layak dan siap menyambut Tubuh Kristus. Namun, ada sebagian kecil anak yang menghadapi kesulitan karena kondisi seperti disleksia, ADHD, keterbelakangan mental, atau kondisi retardasi mental yang lain.

Pendekatan tradisional yang digunakan dalam evaluasi ini mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan berbagai keterbatasan dan kebutuhan individu anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kembali metode dan kriteria penilaian ini melalui lensa filsafat ilmu, khususnya teori kebenaran, untuk memastikan bahwa proses evaluasi ini adil dan inklusif bagi semua anak. Salah satu alasan mengapa perspektif ini penting adalah bahwa teori kebenaran menekankan pentingnya keadilan dan inklusivitas dalam proses evaluasi. Dengan memahami hal ini, maka dapat membantu dalam merancang metode yang lebih sesuai dengan realitas dan kebutuhan anak-anak termasuk mereka dengan difabilitas mental. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan kebutuhan individu, evaluasi dapat lebih adil dan tidak diskriminatif.

Makalah ini mencoba menggali bagaimana evaluasi pendidikan iman Katolik ini dilihat dari lensa teori kebenaran. Untuk itu, serangkaian pertanyaan dimunculkan untuk mendalami permasalahan yang dipersoalkan di dalam evaluasi pendidikan iman Katolik dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teori kebenaran dapat diterapkan dalam evaluasi pendidikan iman Katolik?
2. Apakah metode hafalan dalam ujian calon penerimaan komuni pertama mencerminkan pemahaman yang benar tentang pendidikan iman?
3. Bagaimana keterbatasan kognitif seperti disleksia, ADHD, atau keterbelakangan mental memengaruhi hasil evaluasi?
4. Apa implikasi etis dari penilaian yang tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus anak-anak dalam pendidikan iman?

5. Bagaimana proses evaluasi dapat dimodifikasi untuk lebih inklusif dan adil bagi semua calon penerima Komuni Pertama?

Tujuan dari studi ini adalah untuk melihat kembali metode dan kriteria penilaian ini melalui lensa filsafat ilmu, khususnya teori kebenaran, untuk memastikan bahwa proses evaluasi ini adil dan inklusif bagi semua anak.

METODE

Subjek pembahasan penelitian ini adalah pengalaman subjektif anak-anak calon penerima Komuni Pertama yang memiliki kondisi seperti disleksia, ADHD, atau keterbelakangan mental, beserta keluarga dan komunitas mereka. Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang berasal dari interkasi penulis dengan keluarga dan anak-anak dengan difabilitas mental, dan berbagai sumber pustaka, lalu diolah dengan metode reflektif, serta dilengkapi dengan metode '*verstehen*'.

Komponen-komponen metode reflektif meliputi deskripsi, pemahaman, dan analisis dari permasalahan yang ada. Metode '*verstehen*' akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman anak-anak dan bagaimana mereka memaknai ujian doa-doa dasar serta penerimaan Komuni Pertama. Langkah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kaitan antara ilmu dan moral serta sikap yang harus dimiliki oleh orang tua, tim pastoral, dan katekis. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha memahami secara mendalam pengalaman anak-anak dan komunitas mereka dalam konteks penerimaan Komuni Pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kebenaran dalam Pendidikan Iman Katolik

Kebenaran dalam filsafat memiliki berbagai bentuk bergantung pada perspektif yang digunakan. Berbagai perspektif tersebut kemudian melahirkan berbagai jenis teori kebenaran. Pada bagian ini, akan dibahas berbagai teori kebenaran yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi filsafat seperti yang ditulis oleh Suaedi (2016).

Teori Korespondensi

Teori korespondensi adalah teori kebenaran yang didasarkan pada fakta objektif sebagai dasar kebenarannya. Teori ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar hanya jika pernyataan tersebut berhubungan dengan fakta objektif yang ada. Fakta objektif tersebut adalah segala bentuk fenomena berupa tampilan visual, gelombang suara, rasa, maupun tekstur yang bisa ditangkap melalui panca indera. Sederhananya, suatu pernyataan dianggap benar jika ada faktanya. Jika tidak, maka pernyataan tersebut bukan kebenaran. Oleh karena sifatnya yang

mengandalkan pengalaman inderawi dalam menangkap fakta, teori ini menjadi teori yang digunakan oleh para empirisis.

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan iman Katolik, jika seorang anak mengatakan bahwa mereka telah menghafal doa-doa dasar, pernyataan ini dianggap benar jika, dalam kenyataannya, anak tersebut dapat mengucapkan doa-doa tersebut dengan benar ketika diuji. Jika mereka tidak bisa mengucapkannya, maka pernyataan itu dianggap tidak benar.

Teori Koherensi

Teori ini bisa disebut juga teori konsistensi. Pembuktian secara berulang-ulang pada teori korespondensi pada akhirnya akan melahirkan sebuah aksioma atau postulat yang pada umumnya berwujud sebagai kebenaran umum (general truth). Matahari terbit dari arah timur. Pernyataan tersebut merupakan sebuah kebenaran umum karena sudah diyakini benar. Kita tidak perlu menunggu hingga esok pagi untuk membuktikan secara faktual bahwa matahari benar-benar terbit dari ufuk timur.

Menurut teori koherensi, sebuah pernyataan bisa dianggap benar hanya jika pernyataan itu koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar. Untuk dianggap benar, teori ini mensyaratkan adanya konsistensi atau tidak adanya pertentangan (kontradiksi) antara suatu pernyataan dengan aksioma.

Dalam pendidikan iman Katolik, misalnya, jika ada ajaran bahwa Tuhan adalah kasih (aksioma), maka pernyataan atau pengajaran yang menekankan sikap kasih terhadap sesama harus koheren dengan ajaran ini. Jika ada pernyataan atau tindakan dalam pendidikan iman yang bertentangan dengan prinsip kasih, maka pernyataan atau tindakan tersebut dianggap tidak benar.

Teori Pragmatis

Teori pragmatis berbeda dengan dua teori sebelumnya dalam menentukan dasar kebenaran. Jika pada korespondensi dasar kebenarannya adalah fakta objektif dan pada teori koherensi adalah konsistensi logis, maka teori pragmatis meletakkan dasar kebenarannya pada manfaat praktis dalam memecahkan persoalan kehidupan.

Teori ini muncul sebagai kritik terhadap kaum positivis yang menganggap pernyataan metafisik sebagai pernyataan yang tidak bermakna karena tidak memiliki dasar faktual di dunia empiris. Menurut kaum pragmatis, pernyataan metafisik bisa menjadi pernyataan yang benar selama ia memiliki manfaat dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan iman Katolik, pernyataan tentang pentingnya doa mungkin tidak memiliki bukti empiris langsung. Namun, jika pengajaran tentang doa membantu meningkatkan

spiritualitas dan moralitas anak-anak, maka menurut teori pragmatis, pernyataan tersebut dapat dianggap benar karena memiliki manfaat praktis dalam kehidupan anak-anak.

Dalam konteks kasus ini, pembahasan berfokus pada bagaimana pembina kemudian memberikan keleluasaan dengan seizin Romo, menggunakan hak prerogativenya untuk kemudian memperbolehkan pendampingan saat anak melakukan sakramen tobat.

Metode Evaluasi dalam Pendidikan Iman Katolik untuk Anak dengan Difabilitas Mental

Dalam konteks pendidikan iman Katolik, metode evaluasi hendaknya mempertimbangkan kebutuhan dan keterbatasan individu anak-anak, termasuk mereka yang memiliki difabilitas mental seperti disleksia. Pendekatan tradisional dalam evaluasi lebih berfokus pada hasil akhir, mengedepankan komponen evaluasi produk daripada komponen proses. Dalam pendekatan ini, peserta didik lebih dituntut untuk menguasai suatu jenis keahlian, dan terkesan mengesampingkan aspek keterampilan dan sikap.

Sebagai contoh, hasil dari wawancara dengan calon penerima komuni pertama dan keluarganya yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa metode evaluasi tradisional dilakukan dengan cara anak-anak calon penerima komuni pertama diajak berdoa bersama dalam ibadat, lalu menerima sakramen tobat dengan melakukan pengakuan dosa seperti umat Katolik pada umumnya, di mana anak masuk ke ruang pengakuan dan mengakukan dosanya di hadapan pastor. Dalam ruang pengakuan dosa tersebut, anak calon penerima komuni pertama yang dapat membawakan doa-doa dasar tanpa teks akan dianggap berhasil, tanpa mempertimbangkan apakah anak calon penerima komuni pertama tersebut memiliki difabilitas mental atau tidak.

Pengalaman pribadi menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif dapat memberikan hasil yang lebih adil dan efektif. Misalnya, dalam kasus di mana seorang anak dengan disleksia memerlukan pendampingan khusus selama persiapan penerimaan komuni pertama, metode evaluasi tradisional mungkin tidak memadai. Pendekatan tradisional ini perlu diperluas agar lebih inklusif dan memperhitungkan keberagaman kebutuhan dan potensi setiap peserta didik.

Salah satunya dengan cara mengundang orang tua turut masuk dan mendampingi calon penerima komuni pertama dengan difabilitas mental. Pendampingan oleh orang tua di ruang pengakuan dosa memungkinkan anak tersebut untuk memahami dan membawakan doa-doa dasar dengan lebih baik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip teori kebenaran, yang menekankan pentingnya keadilan, inklusivitas, dan adaptabilitas dalam proses evaluasi. Dengan demikian, metode evaluasi yang mempertimbangkan kebutuhan khusus anak-anak dengan difabilitas mental tidak hanya membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih baik tentang

iman mereka, tetapi juga memastikan bahwa proses evaluasi tersebut adil dan inklusif bagi semua anak.

Tantangan dalam Pendidikan Iman Katolik untuk Calon Penerima Komuni Pertama dengan Difabilitas Mental

Bagi kebanyakan anak, syarat untuk menghafal doa dalam persiapan menyambut Tubuh Kristus dapat dilaksanakan dengan baik. Namun, sebagian kecil anak menghadapi kesulitan karena kondisi seperti disleksia, ADHD, keterbelakangan mental, atau kondisi retardasi mental lainnya.

Disleksia adalah suatu kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan mengeja. Ini adalah gangguan belajar yang bersifat neurologis dan seringkali diturunkan secara genetik. Orang dengan disleksia biasanya memiliki kesulitan dalam mengenali dan memproses huruf dan kata, yang dapat memengaruhi kecepatan dan kefasihan membaca mereka. Meskipun disleksia tidak terkait dengan tingkat kecerdasan seseorang; namun anak-anak pada umumnya di Indonesia belum mendapatkan identifikasi masalah yang tepat terkait kondisi kelainan ini dengan tepat oleh ahlinya (Anjarningsih, 2021). Hal ini bisa dikarenakan kurangnya pengalaman dan pengetahuan orang tua dan guru akan disleksia itu sendiri. Konsekuensinya, anak-anak dengan kondisi ini kehilangan hak untuk strategi pembelajaran yang khusus untuk mengatasi tantangan dalam membaca dan menulis.

Menurut sebuah artikel dari tim Siloam Hospitals yang berjudul *Behavioral Disorder: ADHD - Definition, Causes, Symptoms and Treatments*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai dengan gejala seperti kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Penyebab ADHD belum sepenuhnya dipahami, namun faktor genetik dan lingkungan diyakini berperan. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris terkait penyebabnya (Russell, 2016). Penelitian tersebut menemukan bahwa keyakinan yang berbeda tentang penyebab ADHD dapat menyebabkan mereka yang berperan dalam formasi pendidik menyalahkan orang tua atas perilaku anak dan mengabaikan ADHD sebagai kondisi yang valid. Meskipun penelitian tersebut dilakukan di Inggris, namun bukanlah hal yang mustahil bahwa hal serupa juga terjadi di Indonesia. Hal ini memiliki implikasi terhadap dukungan yang efektif bagi anak-anak dengan ADHD di sekolah. Gejalanya dapat memengaruhi kinerja akademis, hubungan sosial, dan kehidupan sehari-hari anak. Penanganan ADHD meliputi kombinasi terapi perilaku, konseling, dan medikasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman orang tua beserta komunitas mempunyai konsekuensi hilangnya hak anak-anak dengan ADHD untuk mendapatkan kesempatan belajar dengan strategi yang khusus pula.

Retardasi mental adalah tingkat fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, diukur melalui tes IQ yang dilakukan secara individual, dengan klasifikasi berdasarkan fungsi sosial dan intelektual seseorang yang lemah. Retardasi mental dimulai sebelum usia 18 tahun dan dapat bervariasi dari ringan hingga sangat parah. Anak-anak dengan kondisi ini sering menghadapi tantangan dalam kemampuan adaptif seperti komunikasi, perawatan diri, dan kemampuan akademik. Mereka mungkin kesulitan dalam menghafal doa-doa dasar untuk persiapan Komuni Pertama, yang dapat menyebabkan rasa frustrasi.

Tuhan menciptakan manusia "menurut gambarnya" (Kej 26:27), yang tidak berarti manusia selalu ada dalam kesempurnaan. Penciptaan mengandung kebaikan dan potensi kejatuhan, yang memengaruhi setiap individu dan aspek penciptaan secara bersamaan. Oleh karena itu, tidak ada orang yang sepenuhnya memiliki semua kebaikan tanpa kejatuhan, atau sebaliknya. Kedua realitas ini berlaku bagi setiap pribadi manusia, menciptakan kelebihan dan kekurangan dalam diri setiap individu. Roh diberikan kepada semua orang dalam Kristus, tanpa membeda-bedakan. Roh Kudus menyatukan semua umat Allah dalam satu tubuh, termasuk difabel, memberikan rahmat dan memberdayakan mereka. Tujuan Roh adalah membuat manusia seperti Kristus, bukan semata-mata memungkinkan mereka melihat atau berjalan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa tidak semua calon penerima Komuni Pertama mampu menghafal doa seperti yang disyaratkan dalam modul pelajaran Komuni Pertama. Sebagian kecil anak, yang telah dibuktikan oleh penelitian mengalami kondisi retardasi mental, tidak mampu memenuhi syarat tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan penuh pengertian sangat diperlukan dalam pendidikan iman Katolik, untuk memastikan semua anak dapat berpartisipasi dalam sakramen dengan layak.

KESIMPULAN

Penerapan teori kebenaran dalam evaluasi pendidikan iman Katolik pada umumnya mengharuskan penilaian yang didasarkan pada fakta objektif, konsistensi logis, dan manfaat praktis. Termasuk didalamnya terdapat teori korespondensi, koherensi, dan pragmatis yang memandu pendekatan evaluasi yang inklusif dan adil, memperhatikan berbagai kebutuhan anak-anak dalam konteks iman. Metode hafalan doa-doa dasar dalam ujian penerimaan komuni pertama tidak sepenuhnya mencerminkan pemahaman yang benar tentang pendidikan iman karena tidak semua anak dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui hafalan, terutama mereka yang mengalami disleksia, ADHD, atau keterbelakangan mental. Keterbatasan kognitif seperti ini dapat menghambat kemampuan anak-anak untuk menunjukkan pemahaman mereka secara konvensional, sehingga evaluasi yang hanya mengandalkan hafalan menjadi tidak adil. Implikasi etis dari penilaian yang tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus ini adalah ketidakadilan terhadap anak-anak dengan disabilitas kognitif, yang berpotensi menghalangi

mereka dari hak untuk berpartisipasi penuh dalam sakramen Gereja. Untuk memastikan inklusivitas dan keadilan, proses evaluasi perlu dimodifikasi agar lebih akomodatif terhadap berbagai kebutuhan anak-anak, misalnya dengan menggunakan metode evaluasi alternatif yang lebih fleksibel dan holistik, yang dapat mengakomodasi berbagai cara anak belajar dan memahami iman mereka. Dengan demikian, pendidikan iman dapat menjadi lebih inklusif dan memperhatikan martabat setiap individu, sesuai dengan ajaran kasih dan keadilan dalam Gereja Katolik.

Meskipun makalah ini memberikan wawasan yang berharga tentang evaluasi pendidikan iman Katolik, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Makalah ini lebih berfokus pada evaluasi ujian hafalan doa-doa dasar Katolik dalam konteks pendidikan iman Katolik, sementara masih banyak aspek lain dari pendidikan iman yang perlu dieksplorasi. Penelitian ini juga belum melibatkan data empiris secara langsung dari peserta pendidikan iman atau praktisi pendidikan Katolik, dan temuan serta rekomendasi mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara umum pada semua konteks pendidikan iman Katolik. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan yang melibatkan peserta pendidikan iman dan praktisi pendidikan Katolik dalam penelitian empiris. Penelitian juga dapat memperluas cakupan untuk mengeksplorasi metode evaluasi dan tantangan dalam aspek-aspek lain dari pendidikan iman Katolik, serta mengembangkan model evaluasi yang lebih inklusif dan beragam untuk memperhatikan kebutuhan anak-anak dengan disabilitas kognitif. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan pendidikan iman Katolik yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan seluruh umat, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Gereja Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, K. (2021, February 18). Keynote speech dari Father Kenny Ang untuk Pembukaan Program FOCUS 2021 mengenai Pentingnya Pengetahuan akan Iman [Video]. YouTube. https://youtu.be/kU-SpQ5Iqos?si=zpzivl0AKGLUULN7

Anjarningsih, H. Y. (2021). Disleksia-perkembangan di Indonesia: Perspektif Siswa dan Guru. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Atabik, A. (2014). TEORI KEBENARAN PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama.

Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). Metodologi Penelitian Filsafat.

De Pacheconai, C. (2022). Tingkat Kehafalan Peserta Komuni Pertama Mengenai Doa-Doa Pokok di Paroki Ratu Rosari Kesatrian. In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 2(10), 351-357. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1284

Martasudjita, E. (2005). Ekaristi. Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral. Kanisius.

Orong, Y. (2023). Rekonstruksi Metodologi Penelitian Filsafat. Jurnal Yaqzhan, 9(1). Available online at http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index. Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy, Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia.

Paskalia, E. M. (2021). PELAKSANAAN PEDOMAN PENERIMAAN KOMUNI PERTAMA KEUSKUPAN SURABAYA DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN (Doctoral dissertation, WINAPress).

Russell, A. E., Moore, D. A., & Ford, T. (2016). Educational Practitioners' beliefs and Conceptualisation about The Cause of ADHD: A Qualitative Study. Emotional and Behavioural Difficulties, 21(1), 101-118.

Suaedi. (2016). Pengantar Filsafat Ilmu (N. Januarini, Ed.; A. T. Putra, Desain Sampul; G. Kusnadi & M. Ihsan, Korektor). PT Penerbit IPB Press. ISBN: 978-979-493-888-1

Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial. Al-Adyan, 9(2), Juli-Desember 2014. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/177848-ID-none.pdf

Tim Medis Siloam Hospitals. (2023, November 9). Disleksia pada Anak, Ketahui Penyebab dan Cara Mengatasinya. Siloam Hospitals. https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-disleksia

Tim Medis Siloam Hospitals. (2024, 28 Februari). Gangguan Perilaku ADHD - Definisi, Penyebab, Gejala, dan Langkah Penanganannya. Siloam Hospitals. Diakses dari https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-adhd

Timur, C. C. (2020). Belas Kasih Allah dalam Penerimaan Komuni Suci bagi Orang dengan Retardasi Mental. Media, 11(1), September 2020.

Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. GELAR: Jurnal Seni Budaya, 11(1), Juli 2013.

Yayasan Lembaga SABDA. (n.d.). Kebenaran. Studi Kamus. Diakses dari https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=kebenaran